

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari segi material, misalnya jauh dari harapan. Gaji seorang guru rasanya terlalu jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, tokoh guru tetap menjadi tetap optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada. Guru merupakan sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.¹⁸

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program

¹⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4

pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁹

Pengertian guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²⁰

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang menuntut suatu keahlian khusus. Memang tidak setiap orang bisa menjadi guru, karena harus ada komponen-komponen yang menunjang sebuah profesi tersebut. Jika tidak ada, tampaknya dunia pendidikan akan terus dilanda keresahan atau orang menyebutnya sebagai lembaga yang tidak menarik. Karena guru membutuhkan keahlian khusus, maka ia harus lulus pendidikan keguruan dan ujian kehidupan. Karena menjadi guru tidak hanya sekedar tahu materi yang akan diajarkan, tapi pertama kali ia harus menjadi seorang yang memiliki kepribadian ganda, dengan segala ciri tingkat kedewasaan. Dengan kata lain, ia harus berkepribadian dan inilah mungkin yang dikatakan sebagai keahlian khusus. Karena tidak semua orang bisa menjadi guru.²¹

2. Tugas Guru

Guru mempunyai banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 15

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87

²¹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 161

terdapat 3 jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²² Adapun penjelasan tugas guru tersebut meliputi yaitu:

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- c. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²³

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

²³ *Ibid...*, hal. 7

berhubungan dengan proses pembelajaran, tetapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang handal dan dapat diteladani.²⁴

Menurut Imam Al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan belas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik dibawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak mengelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.²⁶

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 16-17

²⁶ *Ibid.*, hal...,16-17

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, menurut Imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya dari Allah SWT.²⁷

3. Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana jadinya dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi memadai.²⁸ Menurut Kamus Besar Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut. Menurut Charles E. Johnson, kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Sedangkan menurut Mc. Leod, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kewenangan yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Dan setiap guru

²⁷ *Ibid.*, hal...,17

²⁸ *Ibid.*, hal..., 56

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 14

mempunyai kompetensi yang harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tugasnya.

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan menekankan kepada kemampuan mengajar. Selanjutnya, akan diuraikan masing-masing pembahasan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu sebagai berikut:

a. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodratnya manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologi, psikologi, dan pedagogis dari para peserta didik yang dihadapi.

b. Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah

menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

c. Kompetensi profesioanal/mengajar

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
- 3) Mengevaluasi sistem pembelajaran
- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran.³⁰

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Secara lebih terperinci, bentuk-bentuk kompetensi dan profesionalisme seorang guru adalah:

- a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum maupun bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran
 - 2) Menciptalan iklim belajar-mengajar yang serasi

³⁰ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 18-19

- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
- 1) Mengetahui, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar
 - 4) Menggunakan *Micro Teaching* untuk unit program pengenalan lapangan
- e. Mengetahui landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengetahui dan menyelenggarakan fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru profesional harus mempunyai kompetensi. Seorang guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dan hal tersebut dibutuhkan tekad dan keinginan.

³¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 59-60

4. Pembelajaran

Berasal dari kata belajar yang berarti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastyo, “perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.”³²

Dalam buku Sistem Pendidikan Nasional 2003 dikatakan “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah “proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.”³⁴ Pembelajaran (instruction) menurut Merrill yang dikutip oleh Abdul Ghofur adalah “proses belajar dan kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol, dengan maksud agar ia dapat bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu”.³⁵

Menurut Oemar Hamalik, di dalam teori pembelajaran, istilah pembelajaran dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain :

³² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hal.157

³³ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Cemerlang, 2003), hal. 6

³⁴ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 157

³⁵ Abdul Ghofur, *Desain Instructional* (Solo : Tiga Serangkai, 1982), hal. 22

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/ siswa di sekolah.
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Pembelajaran adalah upaya pengorganisasian lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar dengan peserta didik/ siswa.
- 4) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
- 5) Pembelajaran adalah suatu proses membantu sistem untuk menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan dan menciptakan kondisi belajar melalui lembaga pendidikan sekolah untuk menjadi warga masyarakat yang baik.

Selanjutnya setelah diketahui istilah pembelajaran, menurut Oemar Hamalik dalam sistem pembelajaran terkandung tiga ciri khusus yaitu :

- a) Rencana ialah penataan ketenagaan, material, prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- b) Saling ketergantungan (interpedense) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan.
- c) Tujuan, tujuan sistem menurut proses merancang sistem dan tujuan utama pembelajaran agar siswa belajar.³⁷

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 58-

Dengan demikian ciri khusus dari pembelajaran seyogyanya perlu diperhatikan oleh setiap guru sebelum memberikan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa:

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak, suatu ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan kemampuan pendidik yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁸

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al quran Al hadits

1. Pengertian Al quran Al hadits

Al Quran Hadits terdiri dari dua kata yakni Al Quran dan Al Hadist. Kata Al Quran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.³⁹ Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al Quran di antaranya:

- a. Menurut istilah Agama (‘uruf syara’) adalah:

³⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: Bumu Aksara, 1999), hal.66

³⁸ Undang-Undang Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2007, tentang Sistem Pendidikan Nasional,hal.3

³⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*,(Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal.45

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.⁴⁰

b. Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani

Al Quran adalah “kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”⁴¹

c. Ada juga yang mendefinisikan Al Quran secara terperinci:

Al Quran adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, di antara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.⁴²

Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits ialah:

- a. Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.

⁴⁰ *Ibid...*, hal.46

⁴¹ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al Quran*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal.1

⁴² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.86

- b. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul, melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengar perkataan-perkataannya.
- c. Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.⁴³

Menurut Zainudin Ali, Al Hadits atau As Sunnah adalah:

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.⁴⁴

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim, Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan atau disandarkan dari Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir atau ketetapan.⁴⁵ Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar agama Islam kedua setelah Al quran. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Secara etimologis (bahasa), *hadist* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.⁴⁶

⁴³ Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal.100

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 22

⁴⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal.85

⁴⁶ Umi, Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*, (Malang : UIN Maliki, 2010), hal. 9

Sedangkan menurut terminology (istilah) hadist adalah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (Sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara diamdian), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.⁴⁷ Para ulama pun juga sependapat dengan pernyataan tersebut, hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau. Beberapa pendapat diatas mewakili bahwa Hadist adalah segala sesuatu halyang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, berupa perkataan, perbuatan, dan penetapan sifat-sifat beliau secara fisik maupun psikis. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang utama.

2. Fungsi Pelajaran Al Quran Al Hadist

Setiap pelajaran yang ada di sekolah formal maupun non formal pasti memiliki sebuah fungsi, sedangkan fungsi dari pelajaran Al Quran Hadist adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al Quran Hadist.
- b. Mendorong, membimbing dan membina kemampuan dan kegemaran untuk membaca Al Quran dan Hadist.

⁴⁷ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 35

- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, pengahyatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al Quran dan Hadist dalam perilaku peserta didik sehari-hari.
- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- e. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu:
 - 1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surat semacam Al-Qur'an.
 - 3. Menantang mereka untuk menyusun satu surat saja semacam Al-Qur'an.
 - 4. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surat dari Al-Qur'an.⁴⁸
- f. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syariat.
- g. Sebagai mukjizat nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan nabi.⁴⁹

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 27.

⁴⁹ Bustami, A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al Quran* (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 1994),hal. 37

- h. Sebagai hidayat. Qur'an diturunkan Allah kepada nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Tujuan Pelajaran Al Quran Hadist

Sebuah Pelajaran yang diajarkan pada peserta didik tentunya memiliki tujuan yang jelas untuk mencapai kompetensi yang diinginkan, Tujuan pelajaran Al Quran Hadist adalah :

- 1) Memberikan kemampuan dasar peserta didik untuk membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al Quran dan Hadist.
- 2) Memberi pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Quran Hadist melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 3) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al Quran dan Hadist.
- 4) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 15

- 5) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- 6) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, yang lebih singkat, “al-Qur’an adalah petunjuk bagi seluruh umatmanusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”⁵¹

4. Sejarah Turunya Al Quran

Al Quran mulai diturunkan kepada nabi ketika sedang berkholwat di gua hira pada malam isnen bertepatan dengan tanggal tujuh belas ramadhan tahun 41 dari kelahiran nabi Muhammad s.a.w. = 6 agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al Quran, Allah jadikan malam permulaan turun al-qur’an itu malam “Al Qodar”, yaitu malam yang penuh kemuliaan.

Al Quran Al-Karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunanya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku ilmiah. Buku ilmiah yang membahas satu masalah selalu menggunakan satu metode tertentu . metode ini tidak terdapat dalam Al-Qur’an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

⁵¹ *Ibid...*, hal. 40

Para ulama ulumul qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode. (1) periode sebelum hijrah, (2) periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat makkiyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kumpulan dari ayat-ayat makkiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad s.a.w. pada awal turunnya wahyu pertama itu, belum dilantik menjadi rosul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya.⁵²

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata adalah tiga hal yaitu:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an, karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan seperti yang

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 35

digambarkan oleh Abu sufyan: “kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan *Nubuwwah*, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami.”

3. Dakwah Al-Quran mulai melebar melampaui perbatasan makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan system untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitrah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua - termasuk Rasulullah SAW. – berhijrah ke Madinah.⁵³

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dahwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama di yasrib (yang kemudian diberi nama *Al-Madinah Al-Munawaroh*). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti: prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan.

⁵³ *Ibid...*, hal. 36

Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*, orang-orang kafir dan lain-lain., yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.⁵⁴

Berdasarkan uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Sejarah diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup disekitar jazirah arab. Peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa mereka. Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an hanya dapat diterapkan pada masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Sejarah umat-umat diungkapkan sebagaimana pelajaran atau peringatan bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka.

5. Ruang Lingkup Pelajaran Al Quran Al Hadits

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Quran yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b. Hafalan surat-surat pendek dalam Al Quran dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadist-hadist yang berkaitan dengan istiqomah(fanatik), toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁴ *Ibid...*, hal. 39

6. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Al Quran Al Hadist

Secara garis besar terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, Sebagaimana yang dituturkan oleh Roy Killen yang dikutip oleh Ahmad Lutfi, *Pertama*, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered Approaches*). *Kedua*, Pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student-centered Approaches*).⁵⁵ Selain dua pendekatan tersebut ada juga pendekatan tujuan dan pendekatan structural. Pendekatan tujuan digunakan atas dasar pemikiran bahwa setiap kegiatan belajar mengajar harus ditetapkan terlebih dahulu Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sedangkan pada pendekatan Struktural dilaksanakan atas dasar pemikiran bahwa Al Quran Hadist dinarasikan dalam Bahasa Arab yang memiliki kaidah, norma, dan aturannya sendiri khususnya dalam membaca dan menulis.⁵⁶

Departemen Agama merumuskan beberapa pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran Al Quran Hadist di Madrasah Tasanawiyah yaitu sebagai berikut :

a. Pendekatan keimanan (*Spiritual*).

Pada proses pembelajaran dengan pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan pada pengolahan rasa dan kemampuan beriman melalui pengembangan *Spiritual* dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam,

⁵⁵ Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 62

⁵⁶ *Ibid...*, hal.62

sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan pengalaman.

Pendekatan ini menekankan pada proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik (siswa) untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan pembiasaan.

Pendekatan ini dikembangkan dengan memberikan peran terhadap lingkungan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah, dalam membangun sikap mental dan membangun masyarakat yang sesuai dengan Al Quran dan Hadist, dengan melihat kesnggupan siswa dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam, sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pendekatan rasional.

Pendekatan dalam proses pembelajaran yang menekankan fungsi rasional (akal) peserta didik sesuai dengan perkembangan kecerdasan intelektualnya dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendekatan Emosional.

Pendekatan ini dikembangkan dengan menekankan, dalam didik (siswa) dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadist kehidupan sehari-hari. kecerdasan emosional peserta

f. Pendekatan Fungsional.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan menekankan untuk memberikan peran terhadap kemampuan peserta didik dalam menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran dan Hadist, dalam kehidupan sehari-hari.

g. Pendekatan Keteladanan.

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan dan Hadist, dengan tujuan agar siswa dapat secara langsung melihat, menyadari, merasakan, menerima dan kemudian mempraktekannya sendiri.

7. Materi Pembelajaran Hafalan

a. Pengertian Hafalan

Hafalan berasal dari kata “hafal” artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu ingat.⁵⁷ Hafalan merupakan sebuah nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada Hamba-hambanya. Kemampuan seseorang dalam menghafal memiliki derajat yang berbeda-beda. Hafalan

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.381

merupakan salah satu karunia yang Allah berikan kepada siapa saja yang dikehendakinya, sesungguhnya dia memiliki karunia yang besar.⁵⁸

Juz'amma merupakan bagian dari Juz ketiga puluh dari kitab suci Al Quran dan bagian yang saling sering didengar dan paling sering dibaca oleh semua orang muslim. Di dalam Juz'amma memiliki jumlah surat yang paling banyak yakni 375 surat yang dimulai dari surat An-Naba sampai yang terakhir yaitu An-Naas.

b. Kaidah Menghafal Al Quran/Juz' Amma

Menurut Ahmad Salim Badwilan agar setiap perbuatan apapun harus bersandar pada kaidah, sehingga akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan, adapun kaidah menghafal Al Quran /Juz'amma sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama
- 2) Pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain akan memperkuat hafalan , membantu memperbaiki hafalan yang dilakukan yang dilakukan dengan cara salah.

c. Faktor-faktor Pendukung Menghafal Al Quran Juz' Amma

Ada beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya menghafal Al Qur'an atau Juz'amma diantaranya ialah:

- 1) Persiapan yang matang

⁵⁸ Hamdan Ahmad Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hal.23

⁵⁹ Ahmad Salim Badwilah, *Panduan Cepat Menghafal Al Quran*, (Jakarta: Diva Pres, 2009), hal.50

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seseorang menghafal Al Quran. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al Quran. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al Quran adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

2) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al Quran. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa adanya penghambat dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Untuk menjaga kesehatan, hal yang dapat dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal waktu tidur, mengecek kesehatan secara rutin dan lain sebagainya.⁶⁰

3) Faktor psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al Quran tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis terganggu maka akan sangat menghambat proses menghafal. Karena orang yang menghafalkan Al Quran sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Bila banyak sesuatu yang

⁶⁰ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 139

dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang, akibatnya banyak ayat yang sulit untuk dihafalkan. Jika mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyak berdzikir, melakukan kegiatan yang positif atau berkonsultasi kepada psikiater.

4) Motivasi dan stimulus

Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al Quran. Menghafal Al Quran dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al Quran harus selalu dipupuk. Orang yang menghafalkan Al Quran, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, sanak kerabat. Dengan adanya motivasi akan lebih bersemangat dalam menghafal Al Quran, tentu hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan berkurang.⁶¹

5) Faktor usia

Menghafal Al Quran pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al Quran harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal Al Quran dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al Quran dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia tetap harus

⁶¹ *Ibid...*, hal. 140

diperhitungkan karena berkaitan dengan daya rekam (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al Quran adalah usia dini (masa anak dan remaja), karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam.

C. Tinjauan Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan.

Menggunakan Instruktur atau Guru Dalam Menghafal Al Quran, Instruktur adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan dan menyimak penghafalan-penghafal Al-Qur'an. Instruktur dalam menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan, karena hafalan sendiri tanpa diperdengarkan kepada instruktur kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena pada umumnya menghafal sendiri menurut dirinya sudah baik dan dapat dikuasai dengan lancar hafalannya dengan tidak ada satu hurufpun yang ketinggalan, tetapi setelah diperdengarkan kepada seorang instruktur ternyata masih terdapat hafalan-hafalan yang salah. Kesalahan-kesalahan dalam menghafal Al-Qur'an ini sering terjadi karena lupa merangkaikan ayat-ayat atau kalimat-kalimat, mengingat bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang serupa pada awalnya tetapi tidak sama rangkaian kalimat berikutnya.⁶²

Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menghafal, seorang guru yang hafal Al-Qur'an harus menjadi instruktur dalam menghafal Al-Qur'an siswanya. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus berguru kepada yang ahlinya yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan

⁶² Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Maha Grafindo, 1985), hal. 237

pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti *ulumul* Al-Qur'an, *asbab annuzul-nya*, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Bagi seorang penghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan berguru kepada yang bukan ahlinya. Dalam artian, guru tersebut tidak hafal Al-Qur'an. Misalnya, anda berguru dan menyetorkan hafalan kepada guru kimia, guru bahasa Indonesia, guru biologi dan lain sebagainya.⁶³

Oleh karena itu, hendaklah engkau berguru kepada para ulama, para hafizh yang mantap dan bagus bacaannya, orang-orang yang bertakwa dan suka berbuat kebaikan, serta ahli agama karena Al-Qur'an tidak akan sampai kepada kita, melainkan dengan jalan *Talaqqi* (metode belajar langsung dengan guru) secara lisan.⁶⁴ Dapat disimpulkan bahwa, menghafal Al-Qur'an harus berguru pada yang ahlinya. Karena menghafal Al-Qur'an tidak bisa dilakukan dengan sendiri tanpa ada seorang guru yang mendampingi. Sebab, menghafal sendiri tidak akan tahu letak kesalahan dalam penghafalan Al-Qur'an. Sedangkan di dalam Al-Qur'an banyak bacaan-bacaan yang sulit dan hal tersebut membutuhkan seorang guru atau instruktur, agar bacaannya bisa diperbaiki dengan cara melihat dan mendengar bacaan dari guru tersebut.

Dari sini maka seorang instruktur atau guru memiliki peranan yang penting, antara lain:

⁶³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa...*, hal. 37

⁶⁴ Hamdan Hamud Al-Hajiri, *Agar Anak Mudah Menghafal*. (Jakarta: Darussunah, 2014), hal. 88

- a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an. Seorang instruktur merupakan sebagai dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurniaan Al-Qur'an.
- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada rasulullah Saw. Maka belajar secara langsung (*talaqi*) kepada seorang guru mutlak diperlukan.
- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa. Di samping instruktur berfungsi sebagai sanad (penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik.
- d. Instruktur berperan sebagai pentashih hafalan. Baik dan buruk hafalan siswa, di samping faktor pribadinya juga sangat tergantung kepada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya.
- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya. Di samping hal-hal sebagaimana disebutkan di atas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa, baik yang terkait dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologi penghafal.⁶⁵

⁶⁵ Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al Quran*, (Solo: Tinta Medina, 2011), hal.75-76

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi karya Ayu Yulaefien, Nim 102338029, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2015, dengan” judul penggunaan media strip story pada pembelajaran Al Quran Al Hadist di madrasah tsanawiyah negeri rowokele kecamatan rowokele kabupaten kebumen”. Persamaanya adalah masing-masing skripsi sama-sama merupakan skripsi yang meneliti dengan menggunakan media strip story pada mata pelajaran Al Quran Al Hadist. Selain itu dari keduanya juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaanya adalah terletak pada judul penelitian. penelitian dahulu judul penelitiannya “penggunaan media strip story pada pembelajaran Al Quran Al Hadist di madrasah tsanawiyah negeri rowokele kecamatan rowokele kabupaten kebumen.” Sedangkan penelitian sekarang “upaya guru Al Quran Al Hadits dalam meningkatkan hafalan siswa melalui media strip story di MTsN Ngantru Tulungagung.
2. Sekripsi karya, komisiyah, Nim 9424 039 07, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama islam, Sekolah Tinggi Agama islam Negeri Kediri 2009. Dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui penerapan media pembelajaran strip story pada mata pelajaran Al Quran Al Hadist kelas III MI AL-Muhtadun srikaton kediri.

Persamaanya adalah upaya peningkatan melalui media strip story pada mata pelajaran Al Quran Al Hadist dimana dalam pembelajaran dipakai di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru. Perbedaannya adalah peningkatan hafalan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yang menggunakan sistem setoran per surat sedangkan yang digunakan di MI AL-Muhtadun srikaton kediri lebih fokus pada prestasi belajar.

3. Skripsi karya, Firma Nurfika, Nim 321113074 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul “Upaya Guru Dalam Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTS Negeri Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Persamaanya adalah dengan menggunakan media dimana peran dari media ini dapat membantu siswa khususnya dalam materi pembelajaran. Perbedaannya apabila dilihat dari judul karya Firma Nurfika, upaya guru dalam menggunakan media visual untuk motivasi belajar dibandingkan dengan judul sekarang upaya peningkatan hafalan siswa melalui media strip story.
4. Skripsi karya, Lailiya Nurhidayah, Nim 3211113106 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Al Quran Al Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTS Assyafi’iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015. Persamaanya skripsi sekarang dengan yang sekripsi terdahulu terletak

pada mata pelajaran yang dimuat yaitu Al Quran Al Hadits dimana di MTS sama-sama lembaga islam. Perbedaanya kalau di MTS Assyafi'iyah menekankan untuk mengatasi kesulitan belajar kalau di MTsN Ngantru lebih untuk peningkatan hafalan siswa.

5. Skripsi karya, Tanwirul Fuadi, Nim 3211113027 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul “Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Al Hadits Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Quran Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2014/2015. Persamaanya judul sekripsi dengan yang sekarang lebih menekankan pada upaya meningkatkan hafalan Al Quran Al Hadits. Perbedaanya kalau penelitian terdahulu dengan judul upaya kiai dalam meningkatan hafalan Al Quran Al Hadits santri di pondok pesantren bidayatul quran dengan sekripsi sekarang dengan judul upaya guru al quran al hadits dalam meningkatkan hafalan siswa melalui media strip story di MTsN Ngantru Tulungagung.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Skripsi karya Ayu Yulaefien, Nim 102338029, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut	Skripsi yang meneliti dengan menggunakan media strip story	Terletak pada judul penelitian. penelitian dahulu judul

	<p>Agama Islam Negeri Purwokerto 2015, dengan” judul penggunaan media strip story pada pembelajaran Al Quran Al Hadist di madrasah tsanawiyah negeri rowokele kecamatan rowokele kabupaten kebumen”</p>	<p>pada mata pelajaran al quran al hadist. Selain itu dari keduanya juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>penelitiannya “penggunaan media strip story pada pembelajaran Al Quran Al Hadist di madrasah tsanawiyah negeri rowokele kecamatan rowokele kabupaten kebumen.” Sedangkan penelitian sekarang “upaya guru al quran al hadits dalam meningkatkan hafalan siswa melalui media</p>
--	--	--	--

			strip story di MTsN Ngantru Tulungagung.
2.	Sekripsi karya, komisiyah, Nim 9424 039 07, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama islam, Sekolah Tinggi Agama islam Negeri Kediri 2009. Dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui penerapan media pembelajaran strip story pada mata pelajaran Al Quran Al Hadist kelas III MI AL- Muhtadun srikaton kediri.	Upaya peningkatan melalui media strip story pada mata pelajaran Al Quran Al Hadist dimana dalam pembelajaran dipakai di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngantru.	Peningkatan hafalan siswa di MTsN Ngantru Tulungagung yang menggunakan sistem setoran per surat sedangkan yang digunakan di MI AL- Muhtadun srikaton kediri lebih fokus pada prestasi belajar.
3.	Skripsi karya, Firma Nurfika, Nim 321113074 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Menggunakan media dimana peran dari media	Apabila dilihat dari judul karya Firma Nurfika,

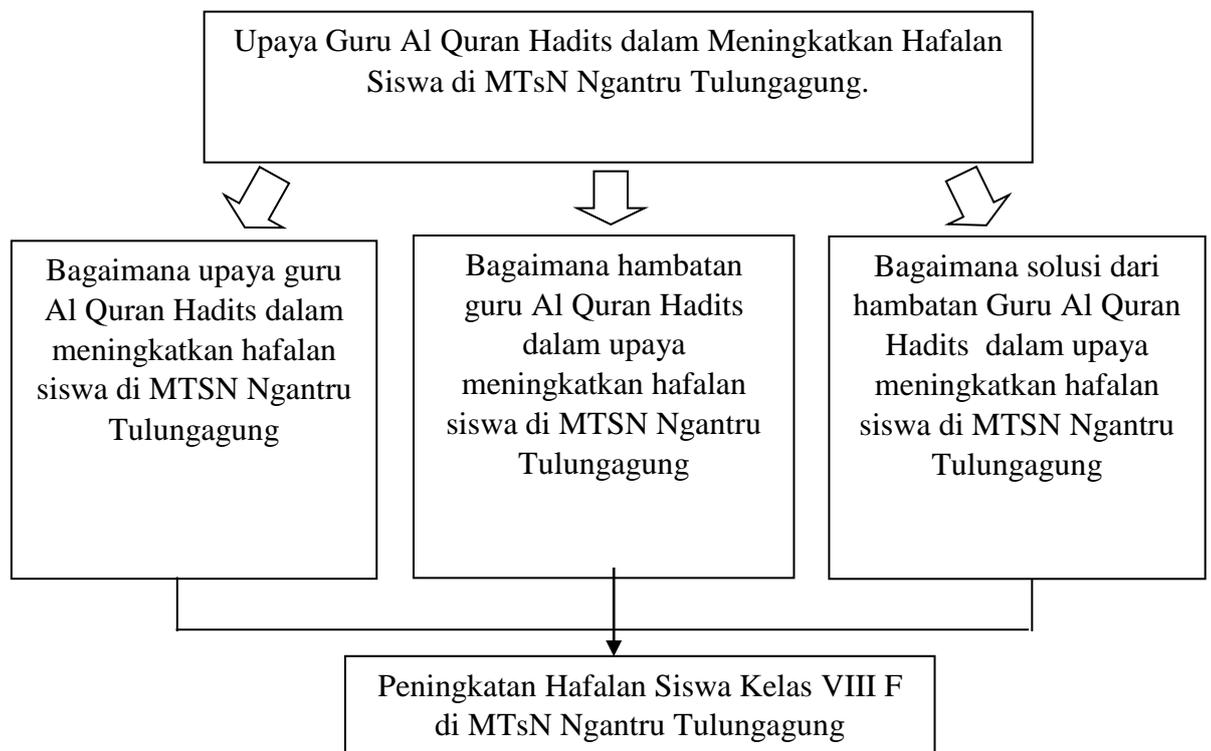
	<p>Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul “Upaya Guru Dalam Penggunaan Media Visual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII MTS Negeri Langkapan Srengat Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.</p>	<p>ini dapat membantu siswa khususnya dalam materi pembelajaran.</p>	<p>upaya guru dalam menggunakan media visual untuk motivasi belajar dibandingkan dengan judul sekarang upaya peningkatan hafalan siswa melalui media strip story.</p>
4.	<p>Skripsi karya, Lailiya Nurhidayah, Nim 3211113106 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul “Upaya Guru Mata Pelajaran Al Quran Al Hadits</p>	<p>Terletak pada mata pelajaran yang dimuat yaitu Al Quran Al Hadits dimana di MTS sama-sama lembaga islam.</p>	<p>Di MTS Assyafi’iyah menekankan untuk mengatasi kesulitan belajar kalau di MTsN Ngantru lebih untuk peningkatan</p>

	Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di MTS Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.		hafalan siswa.
5.	Skripsi karya, Tanwirul Fuadi, Nim 3211113027 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri IAIN Tulungagung 2015. Dengan judul "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Al Hadits Santri di Pondok Pesantren Bidayatul Quran Desa Sumberingin Kidul Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun 2014/2015.	Judul sekripsi dengan yang sekarang lebih menekankan pada upaya meningkatkan hafalan Al Quran Al Hadits.	Penelitian terdahulu dengan judul upaya kiai dalam meningkatkan hafalan Al Quran Al Hadits santri di pondok pesantren bidayatul quran dengan sekripsi sekarang dengan judul upaya guru al quran al hadits dalam

			meningkatkan hafalan siswa melalui media strip story di MTsN Ngantru Tulungagung.
--	--	--	---

C. Paradigma Pemikiran/Kerangka Berfikir

Penelitian tentang upaya guru Al Quran Al Hadits dalam meningkatkan hafalan siswa yang dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir